



Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia

Talita Sembiring, Yakobus Ndonga

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Alamat : Jl. Lengkong Karya Jl. Raya Serpong Kilometer 7 No.15 Blok S, Lengkong Karya, Kec. Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310

Korespondensi penulis: talitasembiring7@gmail.com

Abstract. *This research entitled Understanding the Precept of Unity in the Context of Diversity in Indonesia examines the understanding and implementation of the third precept of Pancasila, namely "Indonesian Unity," in the context of diversity in Indonesia. This precept emphasizes the importance of national unity amidst the diversity of ethnicity, religion, race, and class. This research uses the library research method by collecting data by understanding and examining theories obtained from various literatures related to the research. The results of this study emphasize that the precepts of Indonesian Unity invite to appreciate and accept differences as the wealth of the nation, not as a threat, with the aim of realizing a peaceful, just and prosperous Indonesia.*

Keywords: *Diversity in Indonesia, Understanding, Precepts of Unity.*

Abstrak. Penelitian ini berjudul Memahami Sila Persatuan dalam Konteks Keberagaman di Indonesia yang mengkaji pemahaman dan implementasi sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia," dalam konteks keberagaman di Indonesia. Sila ini menekankan pentingnya persatuan nasional di tengah-tengah keberagaman suku, agama, ras, dan golongan. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau library research yaitu dengan mengumpulkan data dengan memahami dan meneliti teori-teori yang didapatkan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menekankan bahwa sila Persatuan Indonesia mengajak untuk menghargai dan menerima perbedaan sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai ancaman, dengan tujuan mewujudkan Indonesia yang damai, adil, dan sejahtera.

Kata Kunci : Keberagaman di Indonesia, Pemahaman, Sila Persatuan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya, etnis, dan agama yang luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, tersebar lebih dari 17.508 pulau yang dihuni oleh sekitar 279.041.209 penduduk dengan latar belakang yang sangat beragam. Keberagaman ini mencakup lebih dari 300 kelompok etnis dan sekitar 700 bahasa daerah. Menurut Rahardjo secara sosiologis dan demografis, keberagaman bangsa Indonesia dapat diidentifikasi dengan adanya keragaman bahasa, etnis, budaya juga agama menjadi ciri dari keberagaman bangsa Indonesia Keberagaman yang ada merupakan kekayaan sekaligus keindahan bagi Indonesia (Suratman, E., & Sugiono, S, 2023). Oleh karena itu, dalam situasi yang kompleks seperti ini, persatuan merupakan elemen kunci untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan nasional.

Pancasila mengakui dan menempatkan persatuan sebagai salah satu prinsip yang fundamental dalam ideologi dasar bangsa yaitu dalam sila ketiga yang buntutnya Persatuan Indonesia. Sila ini menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa melalui penghormatan dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada. Dalam sejarahnya, Indonesia telah

menghadapi berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan persatuan di tengah-tengah perbedaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Tantangan ini meliputi isu-isu separatisme, konflik antar etnis dan agama, serta pengaruh globalisasi yang semakin memperkuat identitas lokal dan regional. Masih hangat dan membekas diingatan kita bagaimana terjadinya tragedi Sampit. Tragedi Sampit adalah konflik antar suku Dayak dengan Madura yang terjadi di Pulau Kalimantan pada tahun 2001. Penyebab perang Sampit ini berawal dari pertumbuhan populasi migran Madura di Kalimantan yang memicu adanya kecemburuan dan persaingan ekonomi. Namun permasalahan besar terjadi ketika salah satu rumah Dayak terbakar akibat serangan. Rumor yang beredar di Suku Dayak menyebut bahwa orang Madura yang melakukan aksi penyerangan. Akhirnya, masyarakat Kalimantan mulai melakukan penyerangan balik kepada suku Madura dengan cara yang sama. Berdasarkan ilustrasi contoh konflik yang di jelaskan untuk itu maka dengan adanya ragam budaya ini juga menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan.

Sila persatuan Indonesia sebenarnya telah memberi terang bagi negara, dalam menghadapi tantangan dalam keberagaman yang ada di Indonesia. Pada awalnya sila ketiga terdapat dalam konsep yang di sampaikan oleh Bung Karno dengan sebutan kebangsaan Indoensia atau nasionalisme Indonesia. Menurut Kaelan Hanafi, H, (2018) dideskripsikan bahwa Sila Persatuan Indonesia mengandung pengertian bahwa Negara Indonesia yang bersatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai kepada saat yang berbahagia dan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan (Pembukaan UUD 1945 alinea II). Oleh karena itu, Indonesia adalah negara yang berlandaskan asas kekeluargaan, gotong royong, atau keadilan sosial, dan bukan atas dasar individualisme atau mengutamakan kepentingan satu kelompok. Mengingat keberagaman yang ada di Indonesia, penerapan prinsip sila ketiga ini menjadi sangat penting. Sikap nasionalis dapat diartikan sebagai keadaan pikiran dan perilaku individu serta masyarakat yang menunjukkan kesetiaan dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian, sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia mempunyai nilai-nilai nasionalisme dalam segala praktiknya.

Menurut George Herbert mengenai teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna (Siregar, N. S. S, 2012). Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Jika merujuk pada persatuan dalam konteks keberagaman juga memerlukan pemahaman mendalam tentang

dinamika sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi hubungan antar kelompok. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana identitas nasional dan lokal terbentuk dan berinteraksi, serta bagaimana simbol-simbol nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara, digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Berangkat dari penjelasan dan permasalahan yang ada maka masyarakat Indonesia harus memahami bahwa nilai-nilai Pancasila dalam aktualisasinya mengandung manfaat dalam kehidupan yang berhubungan erat dengan nilai praksis dari pancasila itu sendiri. Pada bahasan ini yakni nilai pada sila ketiga maka akan membahas mengenai nilai-nilai yang terdapat pada sila ketiga seperti nilai Persatuan dan Cinta tanah air dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Hal ini agar masyarakat menyadari pentingnya menjaga persatuan dalam keragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Meskipun banyak perbedaan yang ada didalamnya tetapi tetap satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert

Menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik adalah interaksi sosial yang dihasilkan oleh penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan makna-makna yang memicu terjadinya interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain (Citraningsih, D., & Noviandari, H, 2022). Interaksionisme simbolik memiliki tiga gagasan dasar:

- (1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan gagasannya melalui interaksi dengan individu lain.
- (2) Diri (self) adalah kemampuan setiap individu dalam merefleksikan sudut pandang dan pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik merupakan cabang teori sosiologi yang menjelaskan tentang diri dan dunia luar.
- (3) Masyarakat (society) adalah jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dibangun oleh setiap individu dalam masyarakat, yang di dalamnya setiap individu secara aktif dan sukarela berpartisipasi dalam tindakan-tindakan yang dipilihnya sendiri, dan pada akhirnya hal ini mengarah pada individu tersebut

Berdasarkan konteks sila persatuan, teori ini dapat menjelaskan bagaimana simbol-simbol nasional, seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara, berfungsi untuk menyatukan masyarakat yang beragam.

2. Pengertian persatuan dan kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah dua konsep yang saling berkaitan dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terutama di Indonesia yang terkenal dengan keberagamannya. Menurut Syarbaini menyatakan bahwa Persatuan mengandung arti bersatunya macammacam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi, sedangkan Kesatuan adalah keesaan, sifat tunggal atau keseutuhan. Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu (Zandrotto, F, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut maka Persatuan merujuk pada proses atau tindakan menyatukan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dalam konteks bangsa Indonesia, persatuan berarti usaha untuk menyatukan berbagai suku, agama, ras, dan golongan yang ada di seluruh nusantara. Persatuan tidak mengharuskan semua elemen tersebut menjadi sama, tetapi lebih kepada upaya untuk menciptakan kebersamaan dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan. Di sisi lain, kesatuan merujuk pada keadaan atau hasil dari proses persatuan tersebut. Kesatuan adalah kondisi di mana elemen-elemen yang berbeda telah berhasil disatukan menjadi satu entitas yang utuh dan tidak terpisahkan. Kesatuan bangsa Indonesia, misalnya, tercermin dalam identitas nasional yang kuat, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang merasa sebagai bagian dari satu bangsa yang sama, yaitu bangsa Indonesia.

3. Keberagaman di Indonesia

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keberagamannya. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari suku, agama, ras, bahasa, adat istiadat, hingga budaya. Keberagaman yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas dan kekayaan yang sangat berharga bagi bangsa ini. Menurut Nadia, Q keberagaman adalah suatu kondisi yang terdapat bermacam-macam perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tersebut tidak hanya sekadar pada gender saja, tetapi juga dalam berbagai bidang seperti budaya, suku, ras dan bahasa.

Keberagaman di Indonesia adalah sebuah anugerah sekaligus tantangan. Anugerah karena memberikan kekayaan budaya yang luar biasa dan menjadikan Indonesia unik di mata dunia. Tantangan karena memerlukan usaha yang terus-menerus untuk menjaga harmoni dan kesatuan di tengah-tengah perbedaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap warga negara Indonesia untuk menghargai dan merayakan keberagaman ini, serta memupuk sikap toleransi dan saling menghormati demi terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau library research. Metode kepustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Adlini, M. N., 2022). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk menjelaskan dan menganalisis prinsip nilai Persatuan Indonesia dalam konteks keberagaman Indonesia. Jenis data yang digunakan peneliti berupa e-book, artikel, dan jurnal terkait. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data ialah dengan mencari sumber teori dan konsep lalu menganalisis teori tersebut dengan mencari variabel dari berbagai sumber. Lalu pada akhirnya ditafsirkan dan diciptakan dari berbagai referensi yang disebutkan di atas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persatuan dan kesatuan negara yang merdeka harus diperjuangkan dengan penuh tanggung jawab dan kegigihan secara penuh, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal tersebut menyangkut keadaan masyarakat di negeri ini yang mempunyai latar belakang dan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi ekonomi, budaya, kelas sosial, dan sebagainya. Bahkan adanya kelompok-kelompok sosial di Indonesia, baik berdasarkan tempat tinggal, suku, kepentingan, dan yang lainnya, harus mampu mewujudkan cita-cita integratif negara merdeka dengan semboyan persatuan bangsa. Cita-cita luhur yang menghubungkan seluruh aspek tersebut tertuang dalam Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Secara filosofis, jika dilihat melalui hakikat nilainya Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bersifat hierarkis dan berbentuk piramida. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keempat sila lainnya karena seluruh sila tersebut merupakan satu kesatuan yang sistemik. Prinsip Persatuan Indonesia berlandaskan dan dijiwai oleh sila ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal tersebut mendasari dan menjiwai prinsip-prinsip demokrasi yang berpedoman pada kebijaksanaan yang termuat dalam sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dan sila kelima yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Prinsip Persatuan Indonesia sangat berlandaskan dan dijiwai dengan prinsip Ketuhanan Tuhan Yang Maha Esa dan prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Sebab, nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religious yang nasionalisme moralitasnya adalah ketuhanan Yang Maha

Esa. Serta nasionalisme humanistik yang membela kehormatan dan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian di era globalisasi seperti sekarang ini, nilai-nilai nasionalisme tersebut harus tercermin dalam seluruh aspek pengelolaan nasional.

Hakikat nilai persatuan dalam sila ketiga ini yakni mengutamakan kesatuan atau kerukunan seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya dengan maksud supaya dapat bersatu melalui prinsip sila ketiga ini. Maksudnya ialah meski berbeda, namun tetap satu juga atau bisa disebut *Bhinneka Tunggal Ika*. Persatuan Indonesia mengutamakan kepentingan dan keamanan negara di atas kepentingan kelompok tertentu seperti partai politik, ras, agama, dan golongan. Artinya disini adalah adanya sikap sangat mencintai tanah dan bangga mengharumkan tanah air negara Indonesia. Sila ini menanamkan sifat persatuan untuk menciptakan kerukunan kepada rakyat Indonesia. Sila ini menekankan dan menyampaikan hakikat persatuan untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat Indonesia. Sila Persatuan Indonesia, di dalamnya terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Negara merupakan suatu perkumpulan hidup bersama yang terbentuk atas elemen-elemen pembentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun kelompok agama. Oleh karena itu, perbedaan merupakan hal yang melekat pada diri manusia dan juga merupakan ciri dari unsur-unsur yang membentuk suatu bangsa. Akibatnya dalam negara terdapat beraneka ragam elemen tetapi satu yakni menjadi satu kesatuan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Perbedaan seharusnya tidak dipermasalahkan yang dapat menjadi konflik dan permusuhan, melainkan menuju sintesis yang saling menguntungkan, kesatuan dalam kehidupan bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Melihat realita pemahamandan keadaran masyarakat yang masih kurang terhadap hakikat nilai-nilai pada Pancasila sebagai akibat dari pembangunan dan Pendidikan yang belum terlaksana dengan merata di Indonesia serta dampak negatif dari globalisasi modernisasi saat ini banyak orang yang hanya mengetahui apa itu Pancasila tanpa mengalami atau mengamalkannya. Oleh karena itu diperlukan konsep keterampilan dan kemampuan yang artinya Pancasila harus dijadikan sebagai peluang bertindak untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan kebangsaan serta kehidupan berbangsa. Sinergi sila ketiga ini juga terlihat dalam implementasinya melalui Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu pada Alinea kedua yang menekankan bahwa negara Indonesia yang bersatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai kepada saat yang berbahagia dan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke

depan pintu gerbang kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan (Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I., 2021). Selanjutnya tepatnya dalam Bab XV UUD NRI 1945 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan menyatakan bahwa :

1. Pasal 35 Bendera Negara Indonesia ialah sang merah Putih.
2. Pasal 36 Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia
3. Pasal 36A Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.
4. Pasal 36B Lagu Kebangsaan ialah Indonesia Raya.
5. Pasal 36C Ketentuan lebih lanjut mengenai Bendera, Bahasa dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan diatur dengan undang-undang.

Melalui ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang merupakan wujud simbolis dapat diyakini sebagai upaya untuk mencapai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa Indonesia. Dengan adanya simbol tersebut dapat dilihat sebagai representasi persatuan dalam keberagaman di Indonesia. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik menyatakan bahwa. menyatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi melalui penggunaan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut dapat menimbulkan makna-makna yang memicu terjadinya interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain. Dengan cara ini, individu dan kelompok berinteraksi dalam menciptakan makna melalui simbol dan Bahasa. Dalam konteks asas persatuan, lambang negara seperti bendera negara, lagu kebangsaan, dan lambang negara sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi untuk mempersatukan masyarakat yang berbeda. Yang tentunya bukan hanya sebagai nilai estetika saja namun harus dapat dihayati sebagai bentuk nilai praksis atau implementasi. Berkaitan dengan hal tersebut Menurut Notonegoro Prinsip-prinsip Nasionalisme Indonesia (Persatuan Indonesia) tersusun dalam kesatuan majemuk tunggal yaitu:

1. Kesatuan sejarah, yaitu bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam suatu proses sejarah, sejak zaman prasejarah, Sriwijaya, Majapahit, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sampai Proklamasi 1945 dan kemudian membentuk negara Republik Indonesia.
2. Kesatuan nasib, yaitu berada dalam satu proses sejarah yang sama dan mengalami nasib yang sama yaitu dalam penderitaan penjajahan dan kebahagiaan bersama.

3. Kesatuan kebudayaan, yaitu keanekaragaman kebudayaan tumbuh menjadi suatu bentuk kebudayaan nasional.
4. Kesatuan wilayah, yaitu keberadaan bangsa Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan wilayah tumpah darah Indonesia.
5. Kesatuan asas kerokhanian, yaitu adanya ide, cita-cita dan nilai-nilai kerokhanian yang secara keseluruhan tersimpul dalam Pancasila.

Prinsip sila persatuan Indonesia merupakan titik puncak sejarah bangsa Indonesia dan dapat dilihat pada perjuangan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan bentuk perjuangan kedaerahan dan dianggap gagal pada masa melawan penjajahan. Hal yang mendasari perjuangan bangsa Indonesia bisa lepas dari penjajahan bukan hanya karena satu kelompok agama, suku, atau wilayah tertentu. Namun perjuangan kemerdekaan dipimpin oleh para pahlawan Indonesia dari berbagai latar belakang dengan kesatuan hati dan kesamaan latar belakang, nasib dan rasa yang dialami bersama, rakyat Indonesia berjuang hingga titik darah penghabisan. Atas dasar itulah para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia menghadirkan kebangsaan sebagai pilar utama dalam menata fondasi bangsa. Landasan ini dituangkan dalam pidato Presiden Sukarno pada tanggal 1 Juni 1945, bahwa “Dasar pertama, yang baik dijadikan dasar buat negara Indonesia, ialah dasar kebangsaan”. Tanpa adanya persatuan tidak akan mungkin bangsa Indonesia ini terbentuk. Maka sila Persatuan merupakan nilai yang dapat menentukan eksistensi bangsa Indonesia tanpa adanya persatuan tidak akan ada bangsa Indonesia.

Meskipun tertuang dalam pidato Soekarno namun pada susunan hirarkinya Persatuan Indonesia menempati urutan ketiga dalam Pancasila. Hal tersebut dapat kita pahami bahwa Bila ditilik kembali, kedudukan sila pertama dan sila kedua, Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab, sebenarnya adalah sila ketiga yang menjadi jiwa persatuan Indonesia. Secara umum, sila pertama “ketuhanan Yang Maha Esa” sudah memaknai keberagaman atau pluralitas yang bersifat ontologis. Dimana Secara hakiki para pendiri bangsa Indonesia menempatkan keyakinan Kepercayaan sebagai hal yang fundamental atau sumber kehidupan, menjadi dasar kesepakatan persatuan. Di sisi lain, sila kedua juga menyatakan persamaan harkat dan martabat manusia. Sebagaimana ditegaskan, perwujudan persatuan Indonesia adalah perwujudan nasionalisme Indonesia yang dijiwai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Merujuk pada susunan tersebut bahwa ketuhanan sebagai dasar keyakinan kebangsaan, hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang melekat, yang pada akhirnya menciptakan keberagaman dan

kesetaraan sebagai manusia, meskipun kita berbeda bahasa, warna kulit, dan budaya. Hal ini berarti mengakui perbedaan sebagai hakikat dan mengakui hakikat hidup berdampingan manusia.

Keberagaman menuntut persatuan, namun persatuan bukan berarti keseragaman. Inilah pemahaman yang sempit tentang makna persatuan Indonesia. Homogenitas merupakan penolakan terhadap esensi identitas yang bersifat unik pada individu, komunitas, atau budaya tertentu. Artinya, identitas budaya, bahasa, dan etnis tidak dapat dibantah karena merupakan bawaan lahir. Persatuan sebagai landasan kebangsaan sangat penting dan harus selalu dijaga demi kebersamaan dengan melihat realitas bahwa dunia ini terdiri dari beragamnya bangsa manusia yang berbeda namun semuanya membentuk satu keluarga umat manusia. Menurut Kadamanto, M. (2016) Adapun butir-butir dari sila ketiga ini yaitu :

- 1) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- 2) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
- 3) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
- 4) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.
- 5) Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
- 6) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada kehidupan sehari-hari sudah banyak warga negara yang memaharni arti penting dari Pancasila, tetapi tidak sedikit juga warga negara yang masih kurang paham tentang Pancasila yang tak terkecuali sila ketiga yaitu persatuan Indonesia. Pengimplementasian Pancasila harus datang dari diri sendiri berarti bahwa Pancasila memiliki sebuah kebutuhan dalam pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Soeprapto, 2016 Nilai-nilai persatuan Indonesia mengandung makna antara lain yaitu menekankan pentingnya upaya terpadu persatuan bangsa untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Persatuan Indonesia sepenuhnya menghormati dan mengakui keberagaman bangsa Indonesia. Seluruh warga negara Indonesia harus menumbuhkan keterikatan terhadap tanah air dan siap berkorban demi bangsa dan kepentingan nasional.

Sila ketiga ini mengandung nilai persatuan diantara banyaknya perbedaan yang ada di masyarakat. Contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan memiliki perasaan keinginan bersatu dengan orang lain sehingga dapat rukun dengan siapapun yang berbeda dengan kita. Selanjutnya dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ditengah arus globalisasi yang dapat mengikis eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang benar terhadap penggunaan bahasa gaul yang merupakan akulturasi budaya asing. Melalui sikap kita yang merasa senang memiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi sebagai representasi upaya kita dalam menghindari sikap egois dan apatis merupakan bentuk implementasi yang dapat kita laksanakan sebagai perwujudan dari sila ketiga ini yang menekankan pada pentingnya eksistensi dari nilai persatuan di tengah keberagaman yang ada. Jika kita sudah dapat memahami hakikat dari Pancasila yang di dalamnya termuat nilai persatuan dalam sila ketiga maka tidak akan menjadi suatu tantangan yang sulit bagi negara ini untuk menghadapi tantangan keberagaman yang semakin kompleks dengan adanya pengaruh globalisasi,

KESIMPULAN

Persatuan Indonesia merupakan prinsip nasionalisme yang mengakui keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dijaga. Implementasi Sila Persatuan, yang merupakan salah satu dari lima sila Pancasila, dapat dilakukan dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, mengembangkan rasa cinta tanah air, dan memajukan pergaulan demi persatuan bangsa. Penting bagi warga negara Indonesia untuk memahami dan mengimplementasikan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia harus dijaga melalui persatuan, yang merupakan prinsip fundamental dalam Pancasila untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan nasional. Nilai-nilai persatuan Indonesia didasari oleh nilai-nilai nasionalisme dan religiusitas, yang tercermin dalam UUD NRI 1945. Dengan memahami dan menerapkan Sila Persatuan, Indonesia dapat terus memperkuat persatuan dalam keberagaman demi terciptanya stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.

SARAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas maka adapun saran yang dapat diberikan adalah pentingnya terus memperkuat implementasi Sila Persatuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga persatuan dan kerukunan di tengah keberagaman Indonesia.

Diperlukan upaya nyata untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, serta memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Selain itu, perlu adanya pendidikan dan sosialisasi yang lebih luas mengenai nilai-nilai persatuan dan pentingnya menjaga keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Implementasi Sila Persatuan juga dapat didukung melalui pembelajaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya persatuan dalam mencapai tujuan bersama

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Arifianto, Y. A. (2022). Internalisasi Sila Persatuan Indonesia Dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 70-80.
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072-086.
- Hanafi, H. (2018). Hakekat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 56-63.
- Kadarmanto, M. (2018). Merajut Kesatuan Dalam Keberagaman Di Indonesia: Tinjauan Teologis Untuk Mengamalkan Sila “Persatuan Indonesia”. *Manna Rafflesia*, 4(2), 92-109.
- Nababan, K. F., & Ahmad, S. (2024). Fungsi Pancasila Sebagai Benteng Keberagaman Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara*, 2(2), 232-241.
- Nadia, Q. Persatuan Indonesia: Menciptakan Persatuan Dalam Keberagaman Masyarakat.
- Sembiring, I. H. R. U., & Rohimah, I. (2021). *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Suganda, D. (2016). Pancasila, Keragaman Dan Negara Kesatuan. *Al-Ijtimai: International Journal Of Government And Social Science*, 1(2), 42-51.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17-35.
- Zandroto, F. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).